

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan salah satu upaya dalam mencegah penyakit menular serta meningkatkan derajat kesehatan nasional. Program imunisasi juga menjadi salah satu kegiatan prioritas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam upaya menurunkan angka kematian pada anak (Abukhaer *et al.*, 2023). Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) meliputi *Acute Flaccid Paralysis (Non Polio)*, Difteri, Pertusis, Tetanus Neonatorum, Hepatitis B, dan Campak (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025). Pemberian imunisasi berperan penting dalam membentuk kekebalan tubuh bayi sejak dini, karena bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap memiliki ketahanan tubuh lebih baik terhadap penyakit infeksi yang dapat dicegah dengan vaksin (Neherta *et al.*, 2024).

Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2024), cakupan imunisasi dasar yang diukur melalui indikator DPT3 secara global mencapai 84% pada tahun 2022, dengan sekitar 13,9 juta bayi belum menerima vaksin dasar (*zero-dose children*). Pada tahun 2023, cakupan tersebut tetap berada pada angka 84%, sementara jumlah bayi tanpa imunisasi meningkat menjadi 14,5 juta (UNICEF, 2024). Selanjutnya, laporan *World Health Organization* (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 cakupan DPT3

hanya meningkat menjadi 85%, namun masih terdapat sekitar 14,3 juta bayi yang belum menerima vaksin dasar dan sekitar 20 juta anak yang belum menyelesaikan imunisasi lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan imunisasi global masih berada di bawah target Immunization Agenda 2030 sebesar 90% (WHO, 2025).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) pada bayi secara nasional belum menunjukkan perkembangan yang konsisten dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, cakupan IDL nasional tercatat sebesar 99,6%, sudah menyentuh target Rencana Strategis (Renstra) Kemenkes tahun tersebut sebesar 90% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun, pada tahun berikutnya terjadi penurunan menjadi 95,4%, sehingga capaian tersebut masih belum memenuhi target Renstra yang telah dinaikkan menjadi 100% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Penurunan yang lebih signifikan kembali terjadi pada tahun 2024 dengan capaian sebesar 83,09%, jauh di bawah target Renstra yang ditetapkan untuk tahun tersebut sebesar 100% (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Kesenjangan capaian antar provinsi turut menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Provinsi Sumatera Barat secara konsisten berada dalam kelompok provinsi dengan cakupan IDL terendah di Indonesia. Pada tahun 2022, cakupan IDL Sumatera Barat hanya mencapai 72,2% dan menempati urutan ke-3 terendah (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Capaian tersebut kemudian menurun menjadi 61,3% pada tahun 2023, menempatkan Sumatera Barat pada urutan ke-5 terendah (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Pada tahun 2024, kondisi ini kembali memburuk dengan cakupan IDL yang turun menjadi 51,67%, menjadikan Sumatera Barat berada pada urutan ke-10 terendah dari provinsi lain di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Di Kota Padang, cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) dalam tiga tahun terakhir menunjukkan perubahan dan belum mencapai target yang ditetapkan setiap tahunnya. Cakupan IDL tercatat sebesar 75,8% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 69,2% pada tahun berikutnya, dan meningkat kembali menjadi 85,6% pada tahun 2024. Seluruh capaian tersebut masih berada di bawah target program imunisasi dasar lengkap sebesar 95%. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023; 2024; 2025).

Dampak dari tidak diberikan imunisasi pada anak yaitu anak tidak memiliki kekebalan spesifik terhadap penyakit tertentu, sehingga lebih rentan terserang penyakit berbahaya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh anak menjadi lemah, anak lebih mudah mengalami sakit, bahkan berisiko mengalami kecacatan maupun kematian (Septiani *et al.*, 2025). Selain itu, anak yang tidak diimunisasi juga berpotensi menularkan penyakit kepada orang lain di sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit di masyarakat (Fauzi *et al.*, 2024).

Kepatuhan orang tua dalam pemberian imunisasi merupakan perilaku orang tua dalam memastikan anak memperoleh imunisasi sesuai jadwal yang ditetapkan, yang dinilai berdasarkan kelengkapan dan ketepatan waktu pemberiannya (Rahmatina & Erawati, 2020). Penelitian Agustini tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Besar menemukan bahwa kepatuhan orang

tua berkaitan secara signifikan dengan beberapa faktor demografis dan sosial ekonomi, termasuk usia ibu, status pekerjaan, tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi, serta dukungan keluarga dalam konteks pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Besar (Agustini *et al.*, 2025). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Yuliana tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Medan Area yang memaparkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi dasar lengkap yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu dan dukungan suami (Yuliana & Sitorus, 2018).

Pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan dalam pemberian imunisasi pada bayi. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan imunisasi, manfaat vaksin dalam mencegah penyakit menular, jadwal pemberian imunisasi, serta kemungkinan terjadinya efek samping ringan setelah imunisasi cenderung lebih patuh dalam melengkapi imunisasi dasar anaknya sesuai jadwal yang dianjurkan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan sering kali menyebabkan ibu menunda bahkan tidak melengkapi imunisasi dasar pada bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian Faradila tahun 2025 di Jawa Barat yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap, di mana ibu dengan pengetahuan yang lebih baik memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi (Faradila *et al.*, 2025).

Temuan serupa dari penelitian Wongkar dan Alfitri tahun 2025 di Puskesmas Tenga yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan

signifikan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi, di mana rendahnya pemahaman ibu tentang imunisasi berkontribusi terhadap ketidaklengkapan imunisasi dasar anak. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam mendukung kepatuhan terhadap pelaksanaan imunisasi dasar lengkap (Wongkar & Alfitri, 2025). Selain pengetahuan ibu, dukungan suami juga memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan dan kepatuhan keluarga terhadap pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi (Santi *et al.*, 2024).

Dukungan suami memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan ibu terhadap imunisasi dasar pada bayi, karena keputusan untuk membawa anak imunisasi sering kali dipengaruhi oleh dukungan dan persetujuan suami. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional seperti memberikan motivasi dan rasa aman, dukungan informasional melalui penyampaian informasi tentang manfaat imunisasi, dukungan instrumental seperti membantu transportasi ke fasilitas Kesehatan serta dukungan dalam pengambilan keputusan keluarga (Santi *et al.*, 2024). Penelitian di Jambi menunjukkan bahwa dukungan suami yang baik berhubungan signifikan dengan kepatuhan imunisasi anak, bahkan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan jarak rumah ke fasilitas kesehatan (Efendi *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor pengetahuan ibu dan dukungan suami merupakan aspek penting terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi, baik secara terpisah maupun bersama-

sama. Penelitian oleh Nazimah di Aceh Jaya menemukan bahwa dukungan suami dan ibu secara signifikan memengaruhi cakupan imunisasi Hepatitis B, terutama melalui bentuk dukungan informasional dan instrumental yang diberikan dalam konteks keluarga (Nazimah *et al.*, 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Peni di Banyuasin Sumatera Selatan yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan, sikap, dan dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi dasar, meskipun penelitian tersebut masih terbatas pada analisis umum tanpa menelaah bentuk dukungan secara spesifik dan mendalam (Peni *et al.*, 2022).

Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sriatmi di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi anak. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis peran dukungan keluarga, khususnya kontribusi suami sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga, sehingga masih terdapat celah penelitian terkait keterlibatan suami dalam mendukung kepatuhan imunisasi dasar lengkap. (Sriatmi *et al.*, 2024).

Secara global, penelitian di Ghana menunjukkan bahwa kombinasi pengetahuan orang tua dan dukungan ayah berhubungan signifikan dengan kelengkapan imunisasi anak (Kuuyi & Kogi, 2024). Sejalan dengan itu, penelitian di Nigeria juga menemukan hasil serupa yang menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pencapaian cakupan imunisasi penuh lintas budaya dan konteks geografis (Alabi *et al.*, 2024). Meskipun demikian, masih

terdapat kesenjangan penelitian di tingkat lokal, khususnya di Indonesia, yang secara bersamaan mengkaji hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan suami terhadap kepatuhan imunisasi dasar pada bayi dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Pemilihan Puskesmas Pauh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada capaian imunisasi dasar lengkap (IDL) yang masih rendah dibandingkan puskesmas lain di Kota Padang. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2024, Puskesmas Pauh menempati urutan ke-2 terendah dari 24 puskesmas. Data menunjukkan bahwa capaian IDL pada tahun 2022 sebesar 78,8%, kemudian menurun menjadi 63,2% pada tahun berikutnya, dan meningkat kembali menjadi 77,1% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian imunisasi dasar lengkap di wilayah tersebut masih belum maksimal (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023; 2024; 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 Januari 2026 melalui wawancara dengan petugas Puskesmas Pauh Kota Padang, diperoleh data bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap pada Desember 2025 sebesar 44,4%. Capaian tersebut masih berada di bawah target Universal Child Immunization (UCI), yaitu minimal 80%. Selain itu, Puskesmas Pauh memiliki wilayah kerja yang cukup luas dengan 9 wilayah kerja dan 73 posyandu, sehingga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian.

Studi pendahuluan dilakukan pada 20 Januari 2026 melalui wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Pauh Kota Padang berdasarkan variabel pengetahuan ibu, dukungan suami, dan kepatuhan

imunisasi dasar. Hasil menunjukkan 6 ibu belum mengetahui jumlah dosis dan jadwal imunisasi, 2 ibu belum mengetahui jenis, jadwal, manfaat, serta efek samping imunisasi karena belum pernah mengimunisasi anaknya, sedangkan 2 ibu lainnya memiliki pengetahuan yang baik. Dari aspek dukungan suami, 4 ibu tidak memperoleh informasi maupun pendampingan ke fasilitas kesehatan, 2 ibu tidak mendapat dukungan karena suami melarang untuk imunisasi anak, sedangkan 4 ibu lainnya memperoleh dukungan yang baik.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada kepatuhan imunisasi, di mana dari 10 ibu yang diwawancarai hanya 4 ibu yang patuh terhadap jadwal imunisasi anaknya. Sebanyak 2 ibu menyatakan imunisasi sering terlewat karena bayi demam saat jadwal tiba, 2 ibu lainnya mengaku lupa membawa bayi ke posyandu akibat kesibukan bekerja, dan 2 ibu tidak pernah mengimunisasi anaknya sama sekali karena dilarang suami. Hasil studi pendahuluan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu dan dukungan suami merupakan faktor penting yang berpotensi memengaruhi kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang. Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan yang perlu mendapat perhatian, yaitu kepatuhan ibu dalam pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini berkaitan dengan variasi

pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar serta perbedaan tingkat dukungan yang diberikan oleh suami, sehingga berdampak pada kelengkapan dan ketepatan waktu pemberian imunisasi pada bayi. Dari sisi kesenjangan penelitian sebelumnya, masih terbatas penelitian yang secara bersamaan mengkaji hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan kepatuhan imunisasi dasar, khususnya berdasarkan pengalaman dan kondisi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu terhadap kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan suami terhadap kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
- e. Diketahui hubungan dukungan suami dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelayanan keperawatan, khususnya di Puskesmas Pauh Kota Padang, dalam meningkatkan pelaksanaan program imunisasi dasar pada bayi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam menyusun kegiatan edukasi yang lebih tepat mengenai imunisasi dasar dengan melibatkan ibu dan keluarga, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber literatur dan bahan ajar bagi institusi pendidikan keperawatan dalam memperkaya proses pembelajaran pada mata kuliah keperawatan anak dan promosi kesehatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi serta mendukung pengembangan pembelajaran dan penelitian di bidang keperawatan anak dan keperawatan komunitas.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang keperawatan anak dan keperawatan komunitas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan imunisasi dasar pada bayi. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan *evidence* dalam pengembangan intervensi promosi kesehatan dan edukasi kepada keluarga untuk meningkatkan kepatuhan imunisasi dasar sebagai upaya pencegahan penyakit pada bayi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan imunisasi dasar dari perspektif keperawatan anak dengan pendekatan, metode, serta variabel penelitian yang lebih luas.